



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 11871-11885

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Skrining Kanker Serviks IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

Fatya Khairani^{1✉}, Rahayu Lubis²

Universitas Sumatera Utara

Email: fatyakhairanii@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kanker serviks masih menjadi permasalahan di Indonesia. Prevalens kanker serviks di dunia sebesar 50 per 100.000 penduduk dan Indonesia sebesar 87 per 100.000 yang berada di urutan kedua setelah kanker payudara dengan CFR sebesar 56%. Tingginya angka kematian terjadi karena terlambatnya skrining, sehingga hampir 70% kejadian kanker saat stadium lanjut. Skrining IVA sebagai tindakan pencegahan dilaksanakan di puskesmas oleh Wanita Usia Subur (30-50 tahun) yang sudah menikah. Target pelaksanaan skrining IVA pada rencana kanker nasional yaitu 70% WUS sudah melakukan skrining IVA pada tahun 2027. Puskesmas Medan Deli telah menyediakan layanan skrining IVA, namun target pelaksanaannya belum tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan skrining kanker serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli. Jenis penelitian adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel terdiri dari 85 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan cara pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p < 0,001$), usia pertama kali melakukan hubungan seksual ($p < 0,001$), akses informasi ($p < 0,001$), dukungan suami ($p < 0,001$), dan dukungan petugas kesehatan ($p < 0,001$). Sedangkan variabel riwayat pernikahan ($p = 0,661$), riwayat keluarga ($p = 1,000$), dan jarak tempuh ($p = 1,000$) tidak berhubungan. Faktor yang berhubungan dengan skrining IVA adalah pengetahuan, usia pertama kali melakukan hubungan seksual, akses informasi, dukungan suami, dan dukungan petugas kesehatan. Diharapkan masyarakat lebih peduli kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan akses informasi yang baik serta adanya dukungan suami, memperluas sasaran penyuluhan dan menjalankan program senin rutin periksa IVA oleh pihak Puskesmas Medan Deli.

Kata Kunci: *Kanker Serviks, Skrining, IVA*

Abstract

Cervical cancer is still a problem in Indonesia. The global prevalence of cervical cancer is 50 per 100.000 people, while in Indonesia it is 87 per 100.000, making it the second place after breast cancer with a CFR of 56%. The high mortality rate occurs due to late screening, so that almost 70% of cancer incidents are known at an advanced stage. VIA screening as a prevention can be implemented at health center by women of childbearing age (30-50 years) who are married. The target of VIA screening implementation in the national cancer plan is 70% of WUS have done VIA screening by 2027. Medan Deli Public Health Center has provided VIA screening services, but the implementation target has not been achieved. This study aims to determine the factors related to VIA cervical cancer screening among women at Medan Deli Public Health Center. This type of research is analytic research with a cross sectional approach. The sample consisted of 85 respondents, selected through purposive sampling with a questionnaire. Data analysis using chi square test. The results showed that knowledge ($p < 0,001$), age of first sexual intercourse ($p < 0,001$), access information ($p < 0,001$), husband support ($p < 0,001$), and health worker support ($p < 0,001$) were related. While the variables of marriage history ($p = 0,661$), family history ($p = 1,000$), and distance ($p = 1,000$) were not related. Factors related with VIA screening were knowledge, age of first sexual intercourse, access information, husband support, and health worker support. It is expected that public awareness of health improve by enhancing knowledge through adequate access to information and encouraging support from husband. Medan Deli Public Health Center can expand the target of health education and implement of Monday routine VIA check.

Keywords: *Cervical Cancer, Screening, VIA*

PENDAHULUAN

Berdasarkan tujuan ketiga Sustainable Development Goals (*SDGs*) mengenai kehidupan sehat dan sejahtera, target 3.4 menekankan peningkatan kesehatan mental dan penurunan angka kematian akibat penyakit tidak menular (*penyakit kronis*) pada 2030 (Bappenas, 2020). Penyakit tidak menular (*PTM*) meliputi stroke, penyakit jantung, asma, penyakit paru obstruktif kronik, diabetes, dan kanker (WHO, 2023). Kanker adalah kondisi pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkontrol dan dapat menyebar ke bagian tubuh lain (Haryono dkk., 2017). Kanker serviks terjadi di leher rahim dan dipicu oleh faktor risiko seperti infeksi virus HPV, usia pertama kali berhubungan seksual, jumlah pasangan seksual, riwayat keluarga, kebiasaan merokok, penggunaan kontrasepsi hormonal, dan asupan gizi (Rahmawati dan Ningsih, 2020).

Tingginya angka kejadian dan kematian kanker serviks di negara berpenghasilan rendah dan menengah disebabkan rendahnya akses pengobatan, keterbatasan vaksinasi HPV, serta skrining yang belum merata (WHO, 2024). Secara global, prevalensi kanker serviks mencapai 50 per 100.000 wanita, dengan insidensi 14 per 100.000 dan *case fatality*

rate (CFR) 53% (GLOBOCAN, 2022a). Di Indonesia, prevalensi lebih tinggi yaitu 87 per 100.000 dan insidensi 23 per 100.000, menjadikan kanker serviks penyakit kedua tertinggi setelah kanker payudara dengan *CFR* 56% (GLOBOCAN, 2022b). Sekitar 70% kasus ditemukan saat sudah stadium lanjut, penyebab utama tingginya kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Skrining kanker serviks seperti *pap smear* dan Inspeksi Visual Asam Asetat (*IVA*) adalah metode pencegahan sekunder yang efektif. Skrining *IVA* menggunakan larutan asam asetat untuk mendeteksi lesi prakanker berupa bercak putih atau *acetowhite* (Permenkes RI No. 34 Tahun 2015). WHO menargetkan 70% wanita menjalani skrining sebagai bagian program eliminasi kanker serviks (WHO, 2020). Pemerintah Indonesia melalui Rencana Nasional Kanker 2024–2034 menetapkan target cakupan skrining *IVA* pada Wanita Usia Subur (*WUS*) 30–50 tahun sebesar 70% pada 2027 (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Namun, capaian nasional masih rendah, hanya 15% *WUS* yang sudah skrining hingga 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Di Sumatera Utara hanya 13%, dan di Kota Medan lebih rendah, yaitu 7%, dengan hasil positif 12 dan 5 per 10.000 *WUS* (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024).

Puskesmas Medan Deli menyediakan layanan skrining *IVA* namun target capaian tahunan tidak tercapai. Dari 14.231 *WUS* sasaran, 2.846 harus diskruining tiap tahun, namun hanya 116 *WUS* skrining pada 2022, meningkat 318 pada 2023, dan turun drastis menjadi 91 pada 2024. Wawancara petugas kesehatan menunjukkan rendahnya capaian disebabkan *WUS* hanya mau skrining bila mendapat rujukan dokter akibat gejala seperti keputihan. Hambatan lain adalah rasa takut, malu, kurang pengetahuan tentang kanker serviks dan *IVA*, serta minim dukungan suami. Program Senin Rutin Periksa *IVA* (*SERUPA*) sudah dilakukan, tapi hasil belum optimal.

Untuk memahami rendahnya partisipasi, teori *PRECEDE–PROCEED* dari Lawrence Green dan Marshall W. Kreuter digunakan. Teori ini membagi pengaruh perilaku kesehatan menjadi tiga faktor utama: *predisposing factors* (pengetahuan, sikap, keyakinan, karakteristik sosiodemografi seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tempat tinggal, suku, riwayat keluarga), *enabling factors* (akses layanan kesehatan, jarak, biaya, ketersediaan informasi, waktu pelayanan, dukungan kebijakan), dan *reinforcing factors* (dukungan sosial dari tenaga kesehatan, keluarga, pemimpin, atau pihak lain yang memotivasi perilaku kesehatan) (Green dan Kreuter, 2005). Selain itu, faktor risiko individu seperti usia saat pertama kali berhubungan seksual, status pernikahan, dan riwayat pasangan juga memengaruhi kerentanan kanker serviks dan pentingnya skrining (Pranoto, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Skrining Kanker Serviks IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025” sangat penting untuk mengidentifikasi hambatan dan pendorong pelaksanaan skrining agar strategi intervensi lebih tepat dan efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Medan Deli dari bulan Februari sampai dengan Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang berkunjung ke Puskesmas Medan Deli dengan sampel sebagian WUS yang berkunjung ke Puskesmas Medan Deli yang terdiri dari 85 WUS. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi WUS berusia 30-50 tahun, memiliki suami, dan bersedia menjadi responden serta kriteria eksklusi terdiri dari WUS yang menderita kanker serviks dan sedang hamil. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang telah tersedia. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan alpha sebesar 5% serta adanya ketentuan apabila syarat uji *chi square* tidak terpenuhi, maka uji alternatifnya adalah *fisher exact*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Proporsi Skrining Kanker Serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

<i>Skrining</i> Kanker Serviks IVA	n	%
Pernah	30	35,3
Tidak pernah	55	64,7
Total	85	100,0

Berdasarkan di atas, terdapat 30 WUS (35,3%) pernah melakukan skrining IVA dan 55 WUS (64,7%) tidak pernah melakukan skrining IVA.

Tabel 2. Distribusi Proporsi Berdasarkan Sosiodemografi pada WUS di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

Sosiodemografi	n	%
Usia		
30-35 tahun	28	32,9
36-40 tahun	23	27,1
41-45 tahun	10	11,8
46-50 tahun	24	28,2

Pendidikan		
SD	3	3,5
SMP	14	16,5
SMA	58	68,2
PT	10	11,8
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	77	90,6
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	2,4
Wiraswasta	5	5,9
Karyawan Swasta	1	1,2
Total	85	100,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 85 WUS sebagai responden mayoritas berusia 30-35 tahun sebanyak 28 WUS (32,9%), berpendidikan SMA sebanyak 58 WUS (68,2%) dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 77 WUS (90,6%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Skrining Kanker Serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

Pengetahuan	Skrining Kanker Serviks IVA				Total		<i>p</i> -value	RP CI 95%
	Pernah		Tidak Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	23	65,7	12	34,3	35	100	<0,001	4,69 (2,27- 9,72)
Kurang	7	14,0	43	86,0	50	100		
Total	30	35,3	55	64,7	85	100		

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 35 WUS dengan pengetahuan baik yang terdiri dari 23 WUS (65,7%) pernah skrining IVA dan 12 WUS (34,3%) tidak pernah skrining IVA. Selanjutnya, terdapat 50 WUS dengan pengetahuan kurang, sebanyak 7 WUS (14,0%) pernah skrining IVA dan 43 WUS (86,0%) tidak pernah skrining IVA. Menurut hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p*-value = <0,001 yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan skrining kanker serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli. Dengan nilai RP = 4,69 (CI 95%: 2,27-9,72) maka WUS dengan pengetahuan baik memiliki peluang 4,69 kali lebih besar untuk melakukan skrining IVA dibandingkan WUS yang pengetahuannya kurang.

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual dengan Skrining Kanker Serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual	Skrining Kanker Serviks IVA				Total		<i>p</i> -value	RP CI 95%
	Pernah		Tidak Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
< 20 tahun	11	78,6	3	21,4	14	100		2,94
≥ 20 tahun	19	26,8	52	73,2	71	100	<0,001	(1,83-
Total	30	35,3	55	64,7	85	100		4,71)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 14 WUS yang usia pertama kali melakukan hubungan seksual < 20 tahun dengan rincian 11 WUS (78,6%) pernah skrining IVA dan 3 WUS (21,4%) tidak pernah skrining IVA. Selain itu, terdapat 71 WUS dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual ≥ 20 tahun, sebanyak 19 WUS (26,8%) pernah skrining IVA dan 52 WUS (73,2%) tidak pernah skrining IVA. Hasil uji statistik menggunakan uji *fisher exact* dan diperoleh *p*-value = <0,001 yang berarti ada hubungan usia pertama kali melakukan hubungan seksual dengan *skrining* kanker serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli. Dengan nilai RP = 2,94 (CI 95%: 1,83-4,71) maka WUS dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual < 20 tahun memiliki peluang 2,94 kali lebih besar untuk melakukan *skrining* IVA.

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Riwayat Pernikahan dengan Skrining Kanker Serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

Riwayat Pernikahan	Skrining Kanker Serviks IVA				Total		<i>p</i> -value	RP CI 95%
	Pernah		Tidak Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
> 1 suami	3	50,0	3	50,0	6	100		1,46
1 suami	27	34,2	52	65,8	79	100	0,661	(0,62-
Total	30	35,3	55	64,7	85	100		3,45)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 6 WUS dengan riwayat pernikahan > 1 suami dan 79 WUS lainnya memiliki jumlah suami satu. Dari 6 WUS, jumlah WUS yang pernah skrining IVA dan tidak pernah skrining IVA memiliki jumlah yang sama yaitu 3 WUS (50,0%). Selanjutnya, dari 79 WUS yang hanya memiliki satu suami, sebanyak 27 WUS (34,2%) pernah skrining IVA dan 52 WUS (65,8%) tidak pernah skrining IVA. Hasil uji statistik menggunakan uji *fisher exact* dan diperoleh *p*-value = 0,661 yang berarti tidak ada hubungan riwayat pernikahan dengan *skrining* kanker serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli.

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Riwayat Keluarga dengan Skrining Kanker Serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

Riwayat Keluarga	Skrining Kanker Serviks IVA		Total	<i>p</i> -value	RP
------------------	-----------------------------	--	-------	-----------------	----

	Pernah		Tidak Pernah				CI 95%
	n	%	n	%	n	%	
Ada	2	40,0	3	60,0	5	100	1,14
Tidak ada	28	35,0	52	65,0	80	100	1.000 (0,38-
Total	30	35,3	55	64,7	85	100	3,48)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 5 WUS dengan riwayat keluarga kanker serviks yang terdiri dari 2 WUS (40,0%) pernah skrining IVA dan 3 WUS (60,0%) tidak pernah skrining IVA. 80 WUS lainnya tidak memiliki riwayat keluarga kanker serviks dimana sebanyak 28 WUS (35,0%) pernah skrining IVA dan 52 WUS (65,0%) tidak pernah skrining IVA. Hasil uji statistik menggunakan uji *fisher exact* dan diperoleh p -value = 1.000 yang berarti tidak ada hubungan riwayat keluarga dengan *skrining* kanker serviks IVA pada WUS. Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Jarak Tempuh dengan Skrining Kanker Serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

Jarak Tempuh	Skrining Kanker Serviks IVA				Total		p -value	RP CI 95%
	Pernah		Tidak Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Dekat	18	35,3	33	64,7	51	100	1,00	
Jauh	12	35,3	22	64,7	34	100	1.000 (0,56-	
Total	30	35,3	55	64,7	85	100	1,80)	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 51 WUS dengan jarak tempuh dekat dan 34 WUS jarak tempuh jauh dari puskesmas. Pada 51 WUS dengan jarak tempuh dekat, terdapat 18 WUS (35,3%) pernah skrining IVA dan 33 WUS (64,7%) tidak pernah skrining IVA. Pada 34 WUS dengan jarak tempuh jauh, terdapat 12 WUS (35,3%) pernah skrining IVA dan 22 WUS (64,7%) tidak pernah skrining IVA. Menurut hasil uji statistik *chi square* diperoleh p -value = 1.000 yang berarti tidak ada hubungan jarak tempuh dengan *skrining* kanker serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli.

Tabel 8. Tabulasi Silang Hubungan Akses Informasi dengan Skrining Kanker Serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

Akses Informasi	Skrining Kanker Serviks IVA				Total		p -value	RP CI 95%
	Pernah		Tidak Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Mendukung	27	71,1	11	28,9	38	100	11,13	
Tidak mendukung	3	6,4	44	93,6	47	100	<0,001 (3,66-	
Total	30	35,3	55	64,7	85	100	33,90)	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 38 WUS dengan akses informasi mendukung yang terdiri dari 27 WUS (71,1%) pernah skrining IVA dan 11 WUS (28,9%) tidak

pernah skrining IVA. Sedangkan, dari 47 WUS yang akses informasi tidak mendukung, sebanyak 3 WUS (6,4%) pernah skrining IVA dan 44 WUS (93,6%) lainnya tidak pernah skrining IVA. Menurut hasil uji statistik *chi square* diperoleh p -value = <0,001 yang berarti ada hubungan akses informasi dengan *skrining* kanker serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli. Dengan nilai RP = 11,13 (CI 95%: 3,66-33,90) maka WUS dengan akses informasi mendukung memiliki peluang 11,13 kali lebih besar untuk melaksanakan *skrining* IVA.

Tabel 9. Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Suami dengan Skrining Kanker Serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

Dukungan Suami	Skrining Kanker Serviks IVA				Total		p -value	RP CI 95%
	Pernah		Tidak Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Mendukung	29	93,5	2	6,5	31	100		50,52
Tidak mendukung	1	1,9	53	98,1	54	100	<0,001	(7,23-
Total	30	35,3	55	64,7	85	100		352,93)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 31 WUS yang mendapat dukungan suami dan 54 WUS tidak mendapat dukungan suami. Dari 31 WUS yang mendapat dukungan, terdapat 29 WUS (93,5%) pernah skrining IVA dan 2 WUS (6,5%) tidak pernah skrining IVA. Sedangkan dari 54 WUS yang tidak mendapat dukungan, hanya 1 WUS (1,9%) pernah skrining IVA dan WUS lainnya yaitu 53 WUS (98,1%) tidak pernah skrining IVA. Menurut hasil uji statistik *chi square* diperoleh p -value = <0,001 yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan *skrining* kanker serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli. Dengan nilai RP = 50,52 (7,23-352,93) maka WUS yang mendapat dukungan suami memiliki peluang 50,52 kali lebih besar untuk melakukan *skrining* IVA dibandingkan WUS yang tidak mendapat dukungan suami.

Tabel 10. Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Skrining Kanker Serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli Tahun 2025

Dukungan Petugas Kesehatan	Skrining Kanker Serviks IVA				Total		p -value	RP CI 95%
	Pernah		Tidak Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Mendukung	28	75,7	9	24,3	37	100		18,16
Tidak mendukung	2	4,2	46	95,8	48	100	<0,001	(4,61-
Total	30	35,3	55	64,7	85	100		71,40)

Dari 85 Wanita Usia Subur (WUS), 37 WUS mendapat dukungan petugas kesehatan dan 48 WUS tidak mendapat dukungan. Di antara yang mendapat dukungan, 28 WUS (75,7%) pernah melakukan skrining IVA, sedangkan 9 WUS (24,3%) tidak pernah skrining. Sebaliknya, pada WUS yang tidak mendapat dukungan, hanya 2 WUS (4,2%) yang pernah

skrining dan 46 WUS (95,8%) tidak pernah skrining. Hasil uji chi square menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$, menandakan adanya hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan pelaksanaan skrining kanker serviks IVA pada WUS di Puskesmas Medan Deli. Dengan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 18,16 (CI 95%: 4,61–71,40), WUS yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan berpeluang 18,16 kali lebih besar melakukan skrining dibandingkan yang tidak mendapat dukungan.

Pembahasan

Skrining Kanker Serviks IVA

Dari 30 Wanita Usia Subur (WUS) yang pernah melakukan skrining IVA, waktu pelaksanaannya bervariasi mulai dari saat penelitian berlangsung, 6 bulan, 1 tahun, 2 tahun, hingga 5 tahun lalu. Tempat skrining juga beragam, meliputi puskesmas, rumah sakit, rumah IVA, rumah kepling, posyandu, klinik, dan bidan. Berdasarkan wawancara, alasan WUS melakukan skrining antara lain karena memahami pentingnya skrining untuk kesehatan, adanya gejala yang dirasakan, anjuran petugas kesehatan, dan rasa penasaran. Sebaliknya, alasan WUS yang tidak pernah skrining adalah belum merasakan gejala, tidak mendapat izin dari suami, kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks dan skrining IVA, belum pernah dianjurkan melakukan pemeriksaan, serta adanya rasa takut dan malu.

Hubungan Pengetahuan dengan Skrining Kanker Serviks IVA

Penelitian di Puskesmas Medan Deli menunjukkan bahwa pengetahuan sangat berperan dalam mendorong Wanita Usia Subur (WUS) melakukan skrining kanker serviks IVA. WUS yang memahami gejala, cara penularan, pencegahan, serta prosedur skrining lebih sadar akan pentingnya deteksi dini dan mayoritas sudah mengikuti skrining. Hal ini didukung oleh Arnas dkk. (2022) dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan skrining IVA. Purwanti, Handayani, dan Kusumasari (2020) juga menegaskan bahwa pengetahuan baik memotivasi WUS mengenali tanda bahaya dan melakukan skrining, sementara kurangnya pengetahuan menyebabkan ketidaktertarikan pada skrining (Prabowo dan Ni'mah, 2023; Evaharnilawati dkk., 2023). Wawancara mengungkap bahwa rendahnya pengetahuan disebabkan kurangnya informasi tentang faktor risiko kanker serviks, frekuensi skrining, dan interpretasi hasil. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan sangat penting untuk membentuk kesadaran dan meningkatkan partisipasi aktif WUS dalam skrining IVA.

Hubungan Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual dengan Skrining Kanker Serviks IVA

Penelitian di Puskesmas Medan Deli menunjukkan hubungan signifikan antara usia pertama kali melakukan hubungan seksual dan pelaksanaan skrining kanker serviks IVA pada Wanita Usia Subur (WUS). WUS yang pertama kali berhubungan seksual sebelum usia 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker serviks, sehingga disarankan lebih intens melakukan skrining. Rahmadhaningtyas dan Besral (2020) menegaskan bahwa wanita yang memulai hubungan seksual sebelum 20 tahun lebih rentan dibandingkan yang memulai setelah usia tersebut. Data Kementerian Kesehatan RI (2022) mendukung pentingnya deteksi dini, karena sekitar 70% kasus kanker serviks terdiagnosis pada stadium lanjut yang meningkatkan angka kematian. Wawancara dengan WUS mengungkapkan bahwa mereka dengan faktor risiko usia pertama berhubungan seksual < 20 tahun umumnya memiliki pengetahuan dan kesadaran tinggi untuk skrining, menyadari kelompok risiko mereka. Sebaliknya, WUS yang mulai berhubungan seksual setelah 20 tahun cenderung merasa risiko lebih rendah dan kurang termotivasi melakukan skrining. Kesadaran terhadap faktor risiko ini berperan penting dalam mendorong partisipasi skrining IVA.

Hubungan Riwayat Pernikahan dengan Skrining Kanker Serviks IVA

Hasil penelitian di Puskesmas Medan Deli menunjukkan tidak ada hubungan antara riwayat pernikahan dengan pelaksanaan skrining kanker serviks IVA pada Wanita Usia Subur (WUS). Meskipun Yuliandari dan Masluroh (2024) menyatakan bahwa WUS dengan riwayat pernikahan lebih dari satu kali memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker serviks dan disarankan melakukan skrining untuk deteksi dini lesi prakanker, penelitian lain oleh Saryono, Damanik, dan Hutasoit (2020) menemukan bahwa jumlah suami tidak berpengaruh signifikan terhadap munculnya lesi prakanker dengan nilai *p-value* = 1,000. Wawancara juga mengungkap bahwa WUS dengan riwayat pernikahan satu atau lebih kali tetap melakukan skrining IVA, sehingga riwayat pernikahan bukan faktor utama risiko kanker serviks. Hal ini menyebabkan kesadaran WUS untuk melakukan skrining IVA masih tergolong rendah dan tidak didasarkan pada riwayat pernikahan.

Hubungan Riwayat Keluarga dengan Skrining Kanker Serviks IVA

Hasil penelitian di Puskesmas Medan Deli menunjukkan tidak ada hubungan antara riwayat keluarga dengan pelaksanaan skrining kanker serviks IVA pada Wanita Usia Subur (WUS). Meskipun riwayat keluarga merupakan faktor genetik yang meningkatkan risiko kanker serviks dan WUS dengan riwayat tersebut dianjurkan melakukan skrining (Ananti & Sari, 2020), dari lima WUS dengan riwayat keluarga, hanya dua yang pernah melakukan skrining IVA. WUS yang tidak melakukan skrining umumnya memiliki pengetahuan rendah

dan kurang dukungan, sehingga kesadaran akan pentingnya skrining IVA masih minim. Sebagian WUS hanya mengetahui kanker serviks karena adanya anggota keluarga yang terdiagnosis, tapi tidak memahami skrining IVA. Sebaliknya, banyak WUS tanpa riwayat keluarga yang rutin melakukan skrining. Faktor inilah yang menyebabkan riwayat keluarga tidak berhubungan signifikan dengan pelaksanaan skrining IVA.

Hubungan Jarak Tempuh dengan Skrining Kanker Serviks IVA

Hasil penelitian di Puskesmas Medan Deli menunjukkan tidak ada hubungan antara jarak rumah dengan pelaksanaan skrining kanker serviks IVA pada Wanita Usia Subur (WUS). Hal ini sejalan dengan penelitian Rizani (2021) yang menyatakan bahwa jarak dekat atau jauh dari puskesmas tidak memengaruhi keinginan WUS melakukan skrining IVA karena faktor lain seperti rasa malu, takut, tidak merasakan gejala, dan kurangnya pengetahuan lebih dominan. Wawancara juga mengungkap bahwa sebagian besar WUS memiliki kendaraan pribadi seperti motor, sehingga akses ke puskesmas lebih mudah. Bagi yang tidak punya kendaraan pribadi, WUS memanfaatkan kendaraan umum seperti angkot dan ojek online. Dengan demikian, jarak bukan hambatan bagi WUS untuk menuju puskesmas dalam rangka skrining IVA.

Hubungan Akses Informasi dengan Skrining Kanker Serviks IVA

Penelitian di Puskesmas Medan Deli menunjukkan adanya hubungan signifikan antara akses informasi dan pelaksanaan skrining kanker serviks IVA pada Wanita Usia Subur (WUS). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani (2021) yang melaporkan nilai $p\text{-value} < 0,001$, menandakan WUS dengan akses informasi yang baik memiliki peluang lebih besar untuk melakukan skrining. Dari wawancara, mayoritas WUS memperoleh informasi tentang skrining IVA dari petugas kesehatan melalui penyuluhan di posyandu, kantor camat, puskesmas, dan rumah IVA. Selain itu, informasi juga didapatkan dari kader, media sosial, media cetak seperti poster dan leaflet, serta teman. Sebaliknya, WUS yang akses informasinya terbatas bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahui tentang skrining IVA, dan baru mengetahui saat wawancara dengan peneliti. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya paparan informasi menghambat motivasi WUS untuk melakukan skrining. Dengan demikian, akses informasi yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan partisipasi WUS dalam pelaksanaan skrining IVA (Nurislamiyati dkk., 2022).

Hubungan Dukungan Suami dengan Skrining Kanker Serviks IVA

Penelitian di Puskesmas Medan Deli menunjukkan bahwa dukungan suami sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan skrining kanker serviks IVA pada Wanita Usia Subur (WUS). Dukungan ini meliputi pemberian informasi, bantuan praktis, penilaian, dan dukungan emosional yang meningkatkan motivasi istri untuk melakukan skrining. Menurut

Utami dan Hidayati (2022), WUS yang menerima dukungan berupa pendampingan, saran, dan perhatian dari suami lebih termotivasi untuk mengikuti skrining IVA. Wawancara juga menguatkan hal ini, di mana mayoritas WUS dengan dukungan suami—seperti izin, informasi tentang risiko kanker serviks, dan pendampingan saat ke puskesmas—mengaku lebih percaya diri dan bersemangat menjalani skrining. Sebaliknya, WUS yang tidak mendapatkan dukungan cenderung tidak melakukan skrining karena kurangnya izin atau anjuran dari suami. Liana dan Herlina (2023) menambahkan bahwa beberapa suami menganggap skrining hanya perlu saat ada gejala, sehingga peran suami sangat penting dalam membentuk kesadaran dan keputusan WUS untuk melakukan skrining IVA.

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Skrining Kanker Serviks IVA

Penelitian di Puskesmas Medan Deli menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dan pelaksanaan skrining kanker serviks IVA pada Wanita Usia Subur (WUS). Dukungan berupa pemberian informasi lewat penyuluhan dan keterlibatan aktif petugas dalam menyelesaikan masalah kesehatan WUS terbukti meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan skrining IVA. Diana dkk. (2023) menegaskan bahwa pendekatan langsung kepada masyarakat efektif mendorong keinginan WUS menjalani skrining. Fatmawaty dkk. (2023) juga menemukan hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dan skrining IVA dengan nilai $p\text{-value} = 0,011$. Sebaliknya, Yanti dan Citrawati (2022) menjelaskan bahwa WUS yang kurang mendapat dukungan cenderung tidak melakukan skrining karena rendahnya motivasi dan pemahaman. Oleh karena itu, peran petugas kesehatan sangat krusial dalam meningkatkan partisipasi skrining, seperti melalui program Senin Rutin Periksa IVA (SERUPA) yang memberikan edukasi dan layanan secara bergilir setiap hari Senin di kelurahan.

SIMPULAN

Terdapat hubungan pengetahuan, usia pertama kali melakukan hubungan seksual, akses informasi, dukungan suami, dan dukungan petugas kesehatan dengan skrining kanker serviks IVA. Sementara tidak terdapat hubungan riwayat pernikahan, riwayat keluarga, dan jarak tempuh dengan skrining kanker serviks IVA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananti, Y., & Sari, F. (2020). Hubungan sosiodemografi wanita usia subur Dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 76–83. <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i1.17>
- Arnas, N. S., Agustina, A., & Septiani, R. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks pada pasangan usiasubur melalui metode IVA tes di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 931–944. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i2.2342>
- Bappenas. (2020). *Pedoman teknis penyusunan rencana aksi* (V. Yulaswati, J. R. Primana, Oktorialdi, & D. S. Wati (eds.); 2nd ed.). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://sdgs.bappenas.go.id/website/wp-content/uploads/2020/10/Buku-Pedoman-Rencana-Aksi-SDGs.pdf>
- Diana, E., Mastina, M., Dhamayanti, R., & Desmansyah, D. (2023). Hubungan usia ibu, peran tenaga kesehatan dan jarak tempuh dengan pemeriksaan IVA test. *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 6(2), 36–43. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30633/jsm.v6i2.1976>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara*. <https://dinkes.sumutprov.go.id/unduh>
- Evaharnilawati, E., Fetriyah, umi hanik, & Asmadiannor, A. (2023). Perilaku wanita usia subur dalam skrining pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1489–1502. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1373>
- Fatmawaty, T., Ahmad, H., & B, O. W. (2023). Faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu untuk tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(11), 2315–2324. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i11.4305>
- Fitriani, N., Riski, M., Lusita, P., & Indriani, N. (2021). Hubungan tingkat pendidikan, akses informasi dan dukungan kader dengan perilaku pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur (WUS). *Jurnal Kebidanan: Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 11(2), 205–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.35325/kebidanan.v11i2.270>
- GLOBOCAN. (2022a). *Cervix Uteri*. <https://gco.iarc.who.int/media/globocan/factsheets/cancers/23-cervix-uteri-fact-sheet.pdf>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: an educational and*

- ecological approach* (Edisi ke-4). McGraw-Hill Education.
- Haryono, S. J., Anwar, S. L., & Salim, A. (2017). *Dasar-dasar biologi molekuler kanker bagi praktisi klinis* (S. M. Haryana (ed.)). Gajah Mada University Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2021*.
<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Rencana kanker nasional 2024-2034* (Issue September).
https://www.iccp-portal.org/system/files/plans/Rencana_Kanker_Nasional_2024-2034.pdf
- Kementrian Kesehatan RI. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2023*.
<https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Nurislamiyati, N., Utami, S., & Woferst, R. (2022). Hubungan pengetahuan dan akses informasi terhadap perilaku WUS melakukan pemeriksaan IVA. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 96–106.
<https://doi.org/10.51933/health.v7i1.789>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim (2015).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/116060/permenkes-no-34-tahun-2015>
- Prabowo, E., & Ni'mah, U. Z. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA di Dusun Karanglo Wilayah Kerja Puskesmas Kebaman. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(1), 51–56.
<https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1385>
- Pranoto, H. H. (2020). Resiko Aktifitas Seksual Pada Usia Muda Terhadap Hasil Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 11(1), 26–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.33666/jitk.v11i1.272>
- Rahmawati, L., & Ningsih, M. P. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian lesi prakanker serviks di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 281–296.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.245>
- Ramadhaningtyas, A., & Besral, B. (2020). Hubungan Seksual Usia Dini Dapat Meningkatkan Risiko Kanker Serviks Hubungan Seksual Usia Dini Dapat Meningkatkan Risiko Kanker Serviks Sexual Intercourse at Young Age Can Increase Risk of Cervical Cancer. *Biostatistika, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(1), 46–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/bikfokes.v1i1.1004>
- Rizani, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual

- Asam Asetat) pada PUS (Pasangan Usia Subur) di wilayah kerja Puskesmas Mataraman tahun 2020. *Jurnal Skala Kesehatan*, 12(2), 115–125. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31964/jsk.v12i2.326>
- Saryono, M. Y. R., Damanik, E. M. B., & Hutasoit, R. M. (2020). Analisis faktor risiko terjadinya lesi prakanker serviks Dengan metode Iva (Inspeksi Visual Asam Asetat) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase. *Cendana Medical Journal*, 19(1), 124–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/cmj.v8i2.3356>
- Utami, A. P., & Hidayati, N. (2022). Self efficacy dan dukungan suami terhadap pemeriksaan IVA pada PUS di Desa Sugihan Kabupaten Lamongan. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 6(2), 96–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32536/jrki.v6i2.227>
- WHO. (2023). *Noncommunicable diseases*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>
- WHO. (2024). *Cervical cancer*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>
- Yanti, N. L. G. P., & Citrawati, N. K. (2022). Hubungan dukungan keluarga dan petugas kesehatan dengan pemeriksaan iva pada wanita usia subur (wus) di banjar tegal. *Bali Medika Jurnal*, 9(2), 138–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.36376/bmj.v9i2.305>
- Yuliandari, I., & Masluroh. (2024). Analisis faktor risiko kanker serviks pada pasien kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(3), 148–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v9i3.21840>